

## Integrasi *Emotional Intelligence* dalam Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren: Implikasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

<sup>1</sup>Wildan Agus Wicaksono,

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Al-Mustaqim, Malang, Indonesia,

\*E-mail: [1aguswicaksonowildan@gmail.com](mailto:1aguswicaksonowildan@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sudut pandang integrasi nilai-nilai *emotional intelligence* dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren beserta implikasinya pada pendidikan untuk berkelanjutan (*education for sustainable development*). Penelitian ini dikembangkan peneliti dengan konsep awal yaitu upaya mengembangkan *emotional intelligence* peserta didik melalui manajemen kurikulum dan pembelajaran yang kemudian dianalisis kembali pada implikasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi multi situs pada lokasi penelitian atau situs I, SMP An-Nur Bululawang dan situs II, SMP Unggulan Al-Yasini Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *emotional intelligence* dalam kurikulum berbasis pesantren, dalam hal ini di SMP An-Nur Bululawang dan SMP Unggulan Al-Yasini memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), pada aspek-aspek yang berkaitan dengan *emosional intelligence* peserta didik.

Keywords: Kurikulum, *Emotional Intelligence*, *Education for Sustainable Development*

### Introduction

*Education for Sustainable Development* (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, merupakan salah satu konsep yang berakar dan dikembangkan dari payung besar *sustainable development*. Istilah *sustainable development* awal kali tercetus pada tahun 1987 dalam laporan *Brundtland Commission* karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan secara masif dan global (Prabawani, 2021). Seiring berjalannya waktu, *sustainable development* menjadi komitmen negara-negara maju dan berkembang melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dideklarasikan tepatnya pada sidang umum PBB September 2015 yang menghasilkan 17 rumusan sasaran (*goals*) untuk 15 tahun proses berjalan (2016-2030) yang terdiri dari beberapa ranah atau bidang (Bappenas, 2022) salah satunya domain pendidikan.

Isu global yang dimaksud, yang digambarkan melalui fakta lingkungan dan sosial seperti perubahan iklim yang tidak teratur, menipisnya lapisan ozon, polusi, krisis hayati, kemiskinan, gesekan SARA, dan lain sebagainya, memerlukan sensitifitas dan perilaku yang disandarkan pada analisis informatif serta pengetahuan dalam hal bertindak dan mengambil keputusan (Sakurai & Shaw, 2022). Upaya menumbuhkan sensitifitas dan mengembangkan potensi kognitif, afektif,

serta psikomotorik pada manusia tersebut, merupakan peran penting yang dapat digarap oleh pendidikan melalui segala bentuk prosesnya. Hal tersebut sejalan sebagaimana implementasi dari ide ESD, yaitu melalui pendidikan diharapkan adanya pemberdayaan masyarakat dalam mengubah cara pandang, pola pikir, dan pertimbangan bertindak dalam menghadapi masa yang akan datang (berkelanjutan) (Matitaputty, dkk. 2022).

Pendidikan yang berorientasi pada upaya mendukung tercapainya ESD diimplementasikan melalui penggunaan proses pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan individu dan sosial yang *sustainable*. Hal tersebut melampaui penggunaan sarana pendidikan yang hanya sekedar digunakan untuk tercapainya status sosial dan terpenuhinya kesejahteraan sosial (materi) dari seorang individu maupun kelompok (Prabawani, 2021). Orientasi individu dan sosial yang dimaksud tercermin dalam terbentuknya sumber daya yang kreatif, inovatif, *critical thinking*, *problem solving*, kolaboratif, dan partisipatif. Potensi perkembangan orientasi individu tersebut, diharapkan mampu dioptimalisasikan pada pengambilan peran sebagai *agent of change* di masyarakat, sehingga hadir dan terlibat dalam orientasi sosial (Sirojuddin dkk., 2022).

Keterlibatan individu sebagai *agent of change* di tengah orientasi sosial yang dapat dilahirkan oleh proses pendidikan, salah satunya adalah melalui pemberian modal yang tidak hanya didominasi oleh aspek intelektual, melainkan juga aspek non-intelektual, yang satu di antaranya yaitu, faktor emosional (Gray, 2016; Whiting, 2020). Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* mencakup domain kepribadian, sosial, spiritual, dan faktor-faktor emosional (Garg et al., 2016). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fardani (2018), yang mengungkapkan bahwasannya dominasi kecerdasan emosional pada seseorang ditunjukkan melalui kemampuan mengendalikan diri, memecahkan masalah (*problem solving*), dan konsentrasi yang membawa pada suatu tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kaitanya pada ruang lingkup *sustainable development*, kecerdasan emosional mengambil bagian pada dua konsep dasar, yaitu kemampuan mengolah emosi atau kemampuan mengubah sifat destruktif menjadi sifat konstruktif dan kemampuan berempati yang ditunjukkan melalui kemampuan memahami emosi orang lain, sehingga mampu menampilkan sikap yang diharapkan oleh orang lain (Bagir, 2019). Sedangkan, menurut Goleman (1995; 1999) *Emotional intelligence* terbagi ke dalam beberapa indikator, antara lain; kesadaran diri terhadap diri sendiri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan pengendalian interaksi dengan yang di luar diri (*social skills*). Sehingga, dari beberapa indikator tersebut kecerdasan emosional menjadikan kebijaksanaan sebagai tolak ukur penilaiannya.

**Tabel 1. Konsep dan Indikator *Emotional Intelligence***

Kecakapan Individu		Kecakapan Sosial		
Kesadaran Diri	Pengendalian Diri	Motivasi	Empati	<i>Social Skills</i>
1. Kesadaran terhadap emosi diri.	1. Tanggung jawab.	1. Semangat berprestasi.	1. Orientasi sosial.	1. <i>Leadership</i> .
2. Penilaian diri secara teliti.	2. Kewaspadaan.	2. Komitmen kelompok.	2. Memahami orang lain.	2. Komunikatif.
3. Kepercayaan diri.	3. Adaptif.	3. Inisiatif.	3. Toleransi.	3. Katalisator perubahan.
	4. Inovatif.	4. Optimis.	4. Kesadaran politis.	4. Manajemen konflik.
				5. Kolaboratif.

				6. Kemampuan tim. 7. <i>Problem solver.</i>
--	--	--	--	--

Sumber: (Goleman, 1995; 1999; Harsono & Untoro, 2004)

Berdasarkan paparan pada tabel 1.1, konsep *emotional intelligence* melalui peran pendidikan dalam menghasilkan *output* untuk pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan dengan terciptanya aktivitas pembelajaran beserta komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen yang dimaksud meliputi tujuan, bahan ajar, metode dan alat ajar, serta penilaian, adapun empat komponen dasar tersebut merupakan bagian utama di dalam kurikulum dan pembelajaran (Sukmadinata, 1997). Kurikulum dan pembelajaran disebut juga sebagai jantung dari pendidikan (Triwiyanto, 2015), oleh karena itu kurikulum dan pembelajaran memiliki nilai urgensi dan relevansi yang tinggi untuk merespon berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman, termasuk perkembangan IPTEK beserta isu global yang erat kaitannya dengan *sustainable development*.

Kurikulum dan pembelajaran pada dasarnya meliputi aktivitas-aktivitas di dalam dan di luar kelas, sehingga segala bentuk aktivitas yang mampu menghasilkan pengalaman belajar bagi peserta didik merupakan bagian dari kurikulum dan pembelajaran (Hamalik, 2001). Dalam konteks penelitian ini, sudut pandang pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang merupakan bagian dari proses manajemen kurikulum dan pembelajaran dipilih oleh peneliti karena terdapat wujud hubungan saling mempengaruhi melalui proses belajar mengajar antara pendidik, peserta didik, dan lingkungannya. Selain itu, kesempatan belajar oleh peserta didik mampu menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan potensi lebih optimal yang termuat pada visi, misi, dan tujuan bersama yang diaplikasikan melalui proses pembelajaran (Triwiyanto, 2015).

Konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, didukung data empirik dan realitas dewasa ini, menarik perhatian peneliti untuk mengambil sudut pandang pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang dikembangkan pada ranah pendidikan berbasis pesantren. Salah satu alasan yang melatar belakangi ketertarikan peneliti terhadap proses pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis pesantren adalah karena adanya eksistensi yang beragam pada aktivitas pembelajaran yang telah mentradisi. Artinya, terdapat kematangan niat, dasar kebutuhan, dan adaptasi kemampuan serta keterpaduan ketiga komponen tersebut sehingga proses pembelajaran di dalamnya lebih bermakna dan berorientasi jangka panjang (Fuadah & Sanusi, 2017; Arifin dkk., 2022).

Adapun perspektif awam dan paradigma umum yang berkembang yang menyatakan bahwa pondok pesantren hanya identik dengan kurikulum bercorak Islam perlahan mulai terbantahkan. Adanya pengembangan kurikulum modern melalui madrasah maupun sekolah formal di bawahnya, merupakan bukti nyata bahwa pendidikan pondok pesantren hadir sebagai bentuk responsif, adaptif, dan dinamis tanpa meninggalkan corak akar pendidikan aslinya (*salaf*). Alasan tersebut tidak lain sebagai bukti nyata hadirnya pondok pesantren melalui alternatif proses pendidikannya untuk menghasilkan *output* yang mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal dalam setiap perkembangan zaman, baik melalui kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual yang tercermin dalam perilakunya (Takdir, 2018; Ma'arif & Rusydi, 2020).

Dari penjabaran konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwasannya *emotional intelligence* menjadi salah satu domain kecerdasan yang penting agar dibentuk dan dikembangkan pada diri peserta didik melalui proses pendidikan terlebih sebagai bagian dari proyeksi *sustainable development*. Wadah sebagai pedoman dan pondasi agar tercipta optimalisasi perkembangan *emotional intelligence* melalui proses pendidikan adalah kurikulum dan pembelajaran. Untuk itu peneliti mengangkat sudut pandang *emotional intelligence* yang terintegrasi dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran khususnya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren sebagai bentuk implikasi *sustainable development*.

Berikutnya, berdasarkan studi peninjauan (studi pendahuluan), peneliti memandang lembaga pendidikan berbasis pesantren yang sesuai dengan penjabaran konteks penelitian serta kebutuhan penelitian adalah *pertama* SMP An-Nur Bululawang Kabupaten Malang, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sunomo, S.Pd selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yang menggambarkan implementasi dari kurikulum dan pembelajaran di SMP An-Nur Bululawang sebagai berikut;

Sebagai lembaga yang menerapkan kurikulum dan pola interaksi yang terintegrasi dengan pondok pesantren, maka yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah melalui dua hal; *pertama*, pemahaman secara teori. *Kedua*, amaliyah atau penerapan nilai-nilai positif. Salah satu contoh penerapan tersebut melalui sistem proses belajar mengajar yang terpisah antara jam belajar siswa dengan jam belajar siswi. (W/SR/SMPA)

Selanjutnya, melalui studi observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, SMP An-Nur Bululawang yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang, masih mempertahankan nilai-nilai *salaf* sebagaimana ajaran pondok pesantren di Nusantara pada umumnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui pemahaman dan pelajaran yang merujuk pada *khazanah* kitab kuning yang mengacu pada *mahzab* Imam Syafi’I serta penguatan pada kemampuan berbahasa Arab. Adapun hal lainnya sebagai bentuk adaptasi proses pembelajaran pondok pesantren di era modern tergambar melalui orientasi visi-misi untuk menghasilkan *output* yang memiliki bekal kemampuan pada penguasaan IPTEK.

*Kedua*, SMP Unggulan Al-Yasini Pasuruan, yang merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren Terpadu Miftahul Ulum Al-Yasini, yang juga menerapkan kurikulum terintegrasi antara kurikulum pondok pesantren, kurikulum formal, dan nilai-nilai *emotional intelligence*. Sebagaimana berdasarkan studi observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa SMPU Al-Yasini mem-*branding* lembaga pendidikannya sebagai sekolah berbasis sains dan teknologi, yang terwujud salah satunya melalui terbentuknya kelas khusus IT. Adapun berdasarkan studi wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPU Al-Yasini, Ibu Lailatul Hidayah, S.Psi sebagai berikut;

Melalui aktivitas pembelajaran, SMPU Al-Yasini memandang keberagaman *intelligence* sebagai sesuatu yang harus diwadahi oleh sekolah. Salah satu praktik yang dijalankan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga komunikasi personal dengan peserta didik yang dilakukan melalui tes maupun peran guru serta

orang tua. Selain itu, sebagai sekolah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren, SMPU Al-Yasini bertanggung jawab atas nilai-nilai positif yang berbasis pada *akhlakul karimah*. Maka, evaluasi pembelajaran yang dijalankan dominan mengukur keberhasilan pendidikan dari segi akhlak atau sikap. (W/LH/SMPY)

Dari penjabaran hasil studi peninjauan yang telah paparkan, peneliti tertarik untuk menindaklanjuti dan mengembangkan hasil temuan awal peneliti. Khususnya pada konteks integrasi *emotional intelligence*, kurikulum dan pembelajaran, lembaga pendidikan berbasis pesantren, dan implikasi *sustainable development* sebagai ruang subjeknya. Penelitian ini mengarah kepada studi multisitus, yang diambil berdasarkan lebih banyak indikator kesamaan antara dua situs yang dipilih dibandingkan dengan indikator perbedaan antara dua situs yang dipilih, dalam hal ini SMP An-Nur Bululawang dan SMP Unggulan Al-Yasini Pasuruan.

## Methods

Penelitian ini mengarah kepada upaya memahami fenomena yang terjadi secara natural yang berkaitan dengan integrasi *emotional intelligence* pada pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran lembaga pendidikan berbasis pesantren sebagai bentuk implikasi *sustainable development*, dalam hal ini SMP An-Nur Bululawang dan SMPU Al-Yasini Pasuruan sebagai lokasi penelitian. Di sisi lain, secara natural juga peneliti mengambil deskripsi secara komprehensif dan holistik dengan mengamati sebuah peristiwa atau tindakan, yang kemudian berdasarkan pelaksanaan tersebut pendekatan yang digunakan oleh peneliti dapat disebut sebagai pendekatan kualitatif (Creswell, 2009; Ulfatin, 2015).

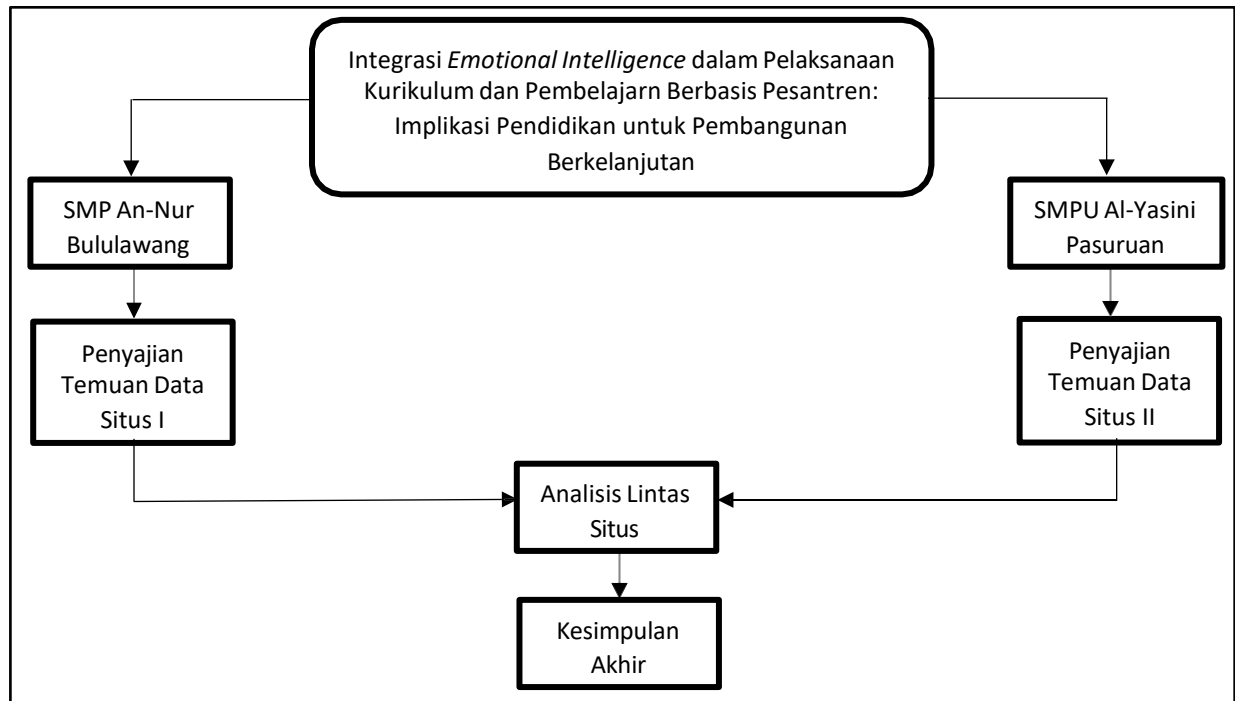
Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan peneliti menjadi studi multi situs. Jenis penelitian studi multi situs dikembangkan berdasarkan kecenderungan kesamaan karakteristik di antara situs-situs atau latar penelitian yang dipilih. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam sekaligus meluas mengenai objek yang diteliti dengan sasaran utamanya yaitu, peristiwa, manusia, latar, dan dokumen yang relevan (Ulfatin, 2015).

Dalam pelaksanaannya, peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian dan mengamati aspek yang dirancang sesuai kebutuhan penelitian yaitu, pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi *emotional intelligence* serta implikasinya pada *sustainable development* di dua (2) SMP berbasis pesantren yang sudah tertera pada lokasi penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung tersebut disebut sebagai observasi, yang merupakan proses pencarian dan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri atau tidak diwakilkan oleh siapapun dengan pengamatan secara komprehensif terkait objek yaitu manusia, aktivitas, dan lingkungannya (Creswell, 2009).

Proses penggalan data lainnya yang memperkuat observasi adalah melalui wawancara dan studi dokumentasi. Proses wawancara menggunakan wawancara gabungan tetapi tetap dominan pada wawancara tidak terstruktur. Hal tersebut dilatar belakangi agar proses wawancara berlangsung

dalam keadaan nyaman, rileks, hangat, dan tidak terkesan formal. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bid Kurikulum, dan Guru Bimbingan Konseling. Sedangkan, untuk studi dokumentasi, peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang relevan yang berkaitan dengan konteks penelitian, yang kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif. Studi dokumentasi yang dianalisis oleh peneliti sesuai dengan jenis dan bentuknya, antara lain; dokumen kurikulum, catatan kebijakan, laporan kegiatan, gambar atau video yang relevan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui urutan; 1) pengumpulan data, 2) kondensasi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Sebagaimana ilustrasi sebagai berikut;



Gambar 1. Analisis Data Multi Situs

## Results

### 1. Integrasi *Emotional Intelligence* dalam Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP An-Nur Bululawang: Implikasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

#### 1.1 Pengembangan Sumber Daya Guru

Guru memiliki peran kunci dalam terselenggaranya proses belajar mengajar yang optimal. Sebagai upaya terwujudnya *education for sustainable education*, peningkatan efektifitas terselenggaranya proses belajar mengajar perlu ditunjang dengan peningkatan pada kompetensi seorang Guru. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nur Choliz, selaku Kepala SMP An-Nur Bululawang;

... kami berupaya untuk memberikan, apa *workshop* pada guru-guru, pelatihan-pelatihan, yang mana pelatihan itu nanti akan memberikan dampak positif kepada guru-guru, dengan kurikulum yang baru itu, baik itu *workshop* secara

menyeluruh atau pun itu MGMP, yang lainnya. Karena bagaimanapun juga yang namanya baru itu kan banyak materi-materi yang harus diserap oleh guru, kalau praktiknya saya ya hampir sama sama praktik yang ada di pondok pesantren, jadi anak itu diberikan perhatian rutin, kemudian bagaimana karakter anak itu bisa lebih leluasa untuk mengeksplorasi, keleluasan untuk berpikir. (W/NK/SMPA)

Berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, SMP An-Nur Bululawang merespon dinamika perubahan kurikulum sebagai bagian dari kedinamisan kurikulum terhadap perkembangan zaman. Respon tersebut ditunjukkan melalui pemberian wadah bagi pendidik agar terus mampu meningkatkan kompetensinya.



**Gambar 2. Bimtek & Workshop Peningkatan Kompetensi Guru**

### 1.2 Pemetaan Kelas Berdasarkan Kompetensi Peserta Didik

SMP An-Nur Bululawang memandang pemetaan kelas penting untuk diimplementasikan, mengingat adanya perbedaan kemampuan dari peserta didik. Selain itu, pemetaan kelas memiliki peluang tercapainya visi pendidikan khususnya pada level visi satuan pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Saryanto, S.Pd, selaku Wakil Kepala Bid.Kurikulum SMP An-Nur Bululawang;

Ya jadi kelas tersebut diawali dengan tes ya. Mungkin yang membedakan juga dengan sekolah lain. Kalau disini kan, adanya program kelas idaman, kemudian ada satunya kelas talenta. Kalau program idaman itu, setiap tahun ajaran baru. Kita kan misalnya 1200 siswa masuk. Kami tes semua, tes umum. Kemudian ketika tes umum selesai, nanti kita rangking kita ambil sekitar 300, kita tes lagi. Yang 300 ini persiapan kelas idaman ini ya. 300 di tes lagi, termasuk nanti tes semacam psikologi, apa itu namanya, diagnosa gitu, wawancara juga. Kemudian dari 300 itu, nanti. Itu kan putra putri itu ya. Mungkin putranya 150, putrinya 150 gitu ya. Kemudian dari 300 itu, itu nanti diambil sekitar 180, jadi putrinya 90, putranya 90. Kalau talenta itu hampir sama, dengan tadi semua ikut tes. Cuma nanti tesnya misalkan tesnya kelas idaman selesai, nanti ada tes talenta.

Nah di talenta itu kan nanti di tes juga, itu lebih tes nya lebih ke keterampilan. Misalkan itu nanti kan banyak bakat minatnya, ada sepak bola, ada voly, ada pencak silat, ada al banjari, tartil, itu kami tes sesuai kemampuan dia secara langsung, tanpa tes tulis, ya itu aja langsung praktik gitu. Nah kemudian itu disaring, kalau sekiranya itu kan kelas talenta sepak bola misalkan, itu kan kuotanya jika ada berapa gitu. Itu nanti juga di tes dulu sesuai yang kita butuhkan. Nanti sama untuk voly dan lainnya itu. (W/SR/SMPA)

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan, SMP An-Nur Bululawang memetakan kelas menjadi beberapa, yaitu 1) *Kelas Idaman*, pada kelas ini telah dilakukan filterisasi kemampuan peserta didik yang secara akademis yang dikategorikan tinggi dan berprestasi. Pembelajaran pada kelas idaman berplatform *CBT* dan *E-Learning*, artinya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dominan menggunakan media Komputer atau IT. 2) *Kelas Talenta*, kelas talenta merupakan kelas untuk mengembangkan bakat minat peserta didik dalam aspek non-akademis. Pada pemetaan kelas ini diisi oleh peserta didik yang berprestasi dalam bidang non-akademis dan juga dilakukan filter tes bakat dan minat peserta didik. 3) *Kelas Regular*, merupakan program kelas di luar kelas idaman dan kelas talenta. Pada kelas ini pembelajaran tetap dilakukan dengan optimal di luar tambahan beban jam pelajaran seperti kelas idaman dan talenta. Kelas regular menerapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum terbaru (*update*), dengan porsi 70% pembelajaran berbasis praktik dan aplikatif serta 30% pembelajaran keilmuan (teori atau materi). Proses pembelajaran yang membedakan dengan kelas lainnya adalah pada penggunaan akses teknologi IT, serta tingkat perlakuan dan pelatihan (*drilling*) kepada peserta didik yang berbeda pula.

Adapaun aspek *emotional intelligence* melalui beberapa indikator yang terintegrasi dengan implemmentasi pemetaan kelas berdasarkan input peserta didik, antara lain; indikator percaya diri dan penilaian diri secara teliti pada dimensi kesadaran diri, indikator penyesuaian diri (adaptif) dan inovatif pada dimensi pengaturan diri, indikator semangat berprestasi, inisiatif, dan optimisme pada dimensi motivasi.



**Gambar 3. Suasana Program Kelas Idaman**



**Gambar 4. Program Kelas Talenta (*Tahfidz*)**



### 1.3 Kegiatan Pembiasaan di Sekolah

Pembiasaan di sekolah merupakan bagian atau rangkaian dari proses belajar mengajar yang diharapkan juga memiliki makna dan dampak baik kepada peserta didik. Karena di samping kegiatan sekolah tersebut merupakan turunan dari kurikulum nasional yang diimplementasikan secara teknis sesuai prosedur atau dengan kata lain terprogram, di SMP An-Nur Bululawang salah satunya, juga memberikan fokus kepada kegiatan yang sifatnya rutin, spontan, atau keteladanan. Dalam aspek *emotional intelligence* kegiatan di luar intrakurikuler juga membantu menumbuhkan dan mengembangkan indikator-indikator kecerdasan emosi. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Isadur Rofiq, S.Pd.Gr, sebagai berikut;

Selain di pondok ya, ya kalau kegiatan apapun itu apalagi yang melibatkan peserta didik, itu juga efektif mas wildan, dengan indikator-indikator tersebut, malah kegiatan anak-anak secara mandiri itu bisa itu untuk merangsang, indikator-indikator ini. Ya, kalau contohnya, misalkan apa ya, misalkan lomba-lomba itu di *classmeet* atau di ajang lomba itu juga bagus, kegiatan OSIS, pramuka, artinya yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, di luar jadwal aktivitas di pondok. (W/IR/SMPA)

Salah satu contoh kegiatan di luar pembelajaran intrakurikuler di SMP An-Nur yaitu memberikan ruang pembelajaran yang bersumber dari pihak eksternal seperti masyarakat, pemerintahan, maupun organisasi dalam menyampaikan pengetahuan dan sosialisasi yang berkenaan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu contoh kegiatan Kampanye Generasi Muda Sehat Tanpa Rokok, yang dipelopori oleh Dinas Kesehatan dan UNICEF, kegiatan ini melibatkan peserta didik sebagai sasaran kampanye dengan tujuan untuk mencegah masalah yang mungkin terjadi yang berkenaan dengan kondisi fisik peserta didik, kegiatan ini disampaikan melalui sosialisasi, angket kondisi tubuh, tes *smoke analyzer* (pemeriksaan). Aspek *emotional intelligence* yang disentuh pada kegiatan pembelajaran ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, antara lain; indikator percaya diri pada dimensi kesadaran diri., indikator amanah, tanggung jawab, pada dimensi pengaturan diri., indikator semangat berprestasi, inisiatif, dan optimisme pada dimensi motivasi., indikator orientasi sosial, kesadaran politis, toleransi, pada dimensi empati., indikator *leadership*, komunikatif, katalisator perubahan, manajemen konflik, dan *problem solving*, pada dimensi keterampilan sosial atau *social skills*.

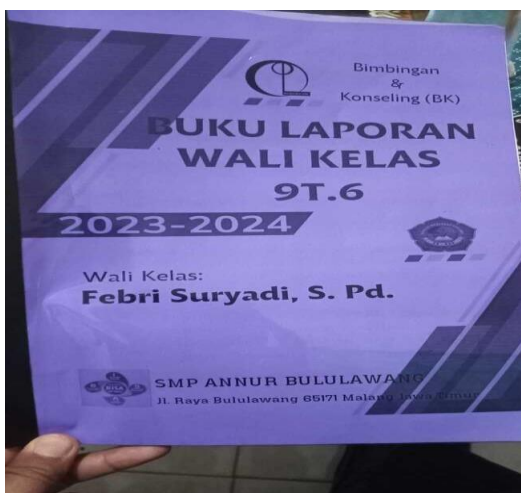


Gambar 4. Kegiatan oleh Dinas Kesehatan dan UNICEF

#### 1.4 Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling didasari pada kebutuhan peserta didik dalam skala individu yang berbeda dan beragam. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Isadur Rofiq, S.Pd.Gr, sebagai berikut;

...karena di pondok pesantren justru di sanalah anak-anak dilatih untuk memiliki, bagaimana mampu mengendalikan diri dengan baik, juga berinteraksi, bagaimana mereka bisa diterima dari berbagai macam karakter, teman-temannya seperti itu. Juga mereka harus mandiri, memiliki apa ya semacam, ngga gampang menyerahlah, daya juang yang kuat gitu akhirnya. Disamping jadwal yang padat, sekolah, pondok, kemudian juga masih harus ngurusi kebutuhan sendiri, juga nanti belum kalau bada semacam konflik dengan teman dan sebagainya itu, saya kira sangat menyita waktu yang banyak sekali, sehingga ketika anak-anak bisa *survive* di pesantren itu memang kelihatannya kan ini, setelah mereka lulus SMA itu mereka bisa bertahan dari seleksi alam, yang begitu berat itu, ya memang kelihatan, daya juangnya itu memang lebih kuat. (W/IR/SMPA)



Gambar 5. Buku Laporan Wali Kelas



Gambar 6. Sarasehan bersama Pengurus Pondok

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi, SMP An-Nur Bululawang, dalam melayani peserta didik dominan pada kolaborasi atau kerja sama dengan para guru, pengurus pondok, dan orang tua, melalui konseling yang disampaikan kepada kepala sekolah dan dewan guru sebagai bentuk kerja sama dengan menciptakan sistem yang kondusif di SMP An-Nur Bululawang. Selain itu, perkembangan peserta didik pada layanan konseling diutamakan berdasarkan kebutuhan aspek pribadi, emosional, fisik, sosial, kognisi, belajar, karir, moral, dan spiritual yang diharapkan dapat berkembang secara komprehensif dan optimal. Layanan konseling di SMP An-Nur Bululawang, menerapkan kolaborasi dengan wali kelas melalui buku laporan wali kelas, yang setiap kasus terkait peserta didik wajib dituliskan kemudian dilaporkan kepada BK. Pada tahap ini tindak lanjut berupa penanganan, dua opsi penanganan adalah melalui penanganan langsung oleh wali kelas tanpa melibatkan BK jika memang memungkinkan, atau penanganan yang harus melibatkan peran serta BK. (W/IR/SMPA)

## **2. Integrasi *Emotional Intelligence* dalam Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP Unggulan Al-Yasini: Implikasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan**

### **2.1 Pengembangan Sumber Daya Guru**

Dalam tahap pelaksanaan kurikulum, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dedi Purwanto, S.E., M.Pd, selaku kepala SMPU Al-Yasini sebagai berikut;

...kemarin saya mendatangkan pengawas terkait dengan penyusunan RPP dan sebagainya itu, bertahap. Dan kami tekankan guru-guru itu aktif juga di PMM itu mas, Platform Merdeka Mengajar, dan di dinas itu juga ada *trackrecord* nya disitu. Jadi ada berapa jumlah gurunya, ada berapa yang sudah buka PMM, siapa yang ikut pelatihan dan tidak, itu ada semua. Nah kami harapkan seluruh guru aktif disitu, untuk pengembangan kompetensi diri. Baru kita evaluasi setiap bulan melalui rapat dengan guru mas. Kita evaluasi, kira-kira sudah berapa persen, yang ikut ini, ikut pelatihan, *workshop*, atau webinar, itu *online* kan semuanya ada. Tinggal kita evaluasi dan kita tindak lanjuti. (W/DP/SMPY)

Sejalan dengan apa yang disampaikan Kepala SMPU Al-Yasini, hal serupa terkait pengembangan sumber daya guru juga disampaikan oleh Bapak Sunomo, S.Pd., selaku Wakil Kepala Bid Kurikulum, sebagai berikut;

...kita menyusun program maupun kurikulum, juga biasanya melihat ini, kemampuan SDM yang kita punya juga. Karena kan, nanti jika ada guru yang dikasih amanah membina, atau mengontrol suatu kegiatan juga menyanggupi gitu. Memang gini ya hubungannya, sekarang kan kurmer menuntut lembaga untuk punya ini, ada yang PMM itu ada yang merdeka mengajar untuk guru itu, ada yang merdeka belajar untuk siswa. Nah jadi *platform* itu yang memang sekarang di anukan, di dorong oleh dinas itu. Nah kebawanya, di internal, ada MGMP untuk kegiatan guru-guru. untuk ranah nasional ya memang itu PMM. Karena kalau di kita kan ya memang terbatas, beda dengan negeri. (W/SO/SMPY)

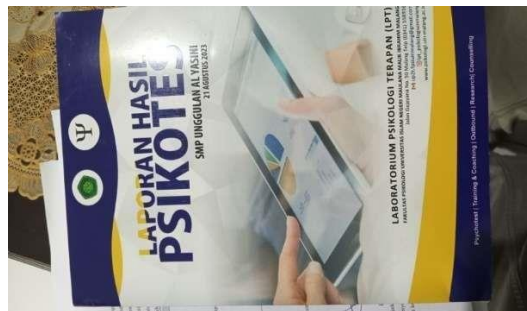


**Gambar 7. Sosialisasi PKG dan Pembelajaran Berdiferensiasi**

## 2.2 Pemetaan Peserta Didik dan Tes Diagnosa

Berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, integrasi *emotional intelligence* pada proses pembelajaran di SMPU Al-Yasini diwujudkan salah satunya pada upaya memberikan perhatian kepada keberagaman peserta didik dari aspek kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, secara kognitif, keterampilan, maupun bakat dan minat. Pemetaan tersebut difasilitasi dengan menggunakan tes diagnosa, yang ditindaklanjuti dengan pemetaan kelas IT dan reguler. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayah, selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMPU Al-Yasini;

Untuk tes diagnosa, kami bekerja sama dengan psikologi UIN Malang mas. Jadi ada beberapa indikator, termasuk kecerdasan emosional yang kemudian dikaji dalam tes tersebut. Untuk waktunya biasanya di awal proses pembelajaran mas ya, di tahun ajaran baru sebelum pemetaan peserta didik. Saya sendiri secara mandiri sebenarnya juga melakukan hal sama, hanya saja dengan ruang lingkup yang lebih sederhana. Saya juga berkewajiban menyampaikan hasil yang berkenaan dengan anak-anak setiap forum bersama guru-guru, di pertemuan, rapat guru misalkan. Jadi, hasilnya saya sendiri berharap sebenarnya, pertimbangan-pertimbangan dalam belajar di kelas mas, setiap guru juga memperhatikan latar belakang keberagaman anak-anak, seperti itu. (W/LH/SMPY)



**Gambar 8. Laporan Hasil Tes Diagnosa PD SMPU Al-Yasini**

Laporan hasil tes merupakan dokumen rahasia sekolah, yang berisikan beberapa aspek yang dikaji antara lain; 1) IQ., 2) Aspek intelligensi yang berisikan kemampuan berpikir sistematis dan logis, kemampuan ketajaman diferensiasi, kemampuan asosiasi, kemampuan pemahaman konsep, daya ingat., 3) Aspek kepribadian yang berisikan motivasi berprestasi, penyesuaian diri, kontrol emosi, daya tahan, dan interaksi sosial., 4) Gaya belajar., dan 5) Kecerdasan majemuk.

### 2.3 Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam ruang lingkup integrasi nilai-nilai *emotional intelligence* pada kurikulum, Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih optimal. Melalui studi dokumentasi, SMP Unggulan Al-Yasini memosisikan konseling dalam kegiatan pengembangan diri, dengan maksud dan tujuan yaitu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan.

Berkenaan dengan efektifitas layanan konseling tersebut dalam hubungannya dengan *emotional intelligence*, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayah, S.Psi. sebagai berikut;

...beberapa indikator, katakanlah misalkan mudah marah, mudah putus asa, kemudian merasa tidak punya kelebihan, kemudian merasa pesimis dan lain sebagainya. Di aspek sosial, misalkan sukar bergaul, sukar beradaptasi, tidak menyukai kerja kelompok misalkan, kemudian tidak berminat berorganisasi, tidak dapat menerima kritikan, jadi nanti poin-poinnya anak-anak melingkari poin yang menggambarkan *problem* mereka, kemudian saya rekap. Nanti dari hasil itu mas, saya bisa mengetahui latar belakang anak-anak nggeh, meskipun kan tidak semua terbuka, hanya saja gambaran umum itu nantinya saya *share* juga, dan saya coba juga untuk memberikan pengertian misalkan kepada bapak ibu guru, agar di kelas juga memperhatikan kebutuhan anak-anak berdasarkan latar belakangnya tersebut, seperti itu. (W/LH/SMPY)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dan melalui studi dokumentasi serta observasi, SMPU Al-Yasini, berupaya mengoptimalkan peran BK dalam membantu terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih baik. Termasuk dalam bentuk keragaman *intelligence*, sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, guru dituntut untuk kreatif dan menjadi fasilitator agar segala kebutuhan peserta didik mampu tersalurkan sebagaimana mestinya. Selain dampak positif dari aspek akademis maupun non-akademis dengan kaitannya pada pencapaian prestasi, dalam aspek lain di luar prestasi pun, proses pendidikan menjadi salah satu alat agar peserta didik tumbuh secara pola pikir, mental, dan kedewasaan.

### 2.4 Budaya Sekolah

Aktivitas pembelajaran yang ditujukan sebagai penguat kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Selain sebagai penguat, di SMP Unggulan Al-Yasini budaya sekolah dirancang dan diimplementasikan untuk menciptakan pembelajaran berbasis nilai. Adapun contoh budaya sekolah yang diterapkan di SMPU Al-Yasini, sebagai berikut;

#### a) Apel Pagi

Berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, apel pagi yang rutin dilaksanakan oleh warga SMP Unggulan Al-Yasini, dilanjutkan oleh tradisi rutin *mushofahah* atau berjabat tangan, bersalaman dengan para guru (perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki) dan teman sejawatnya. Hal tersebut merupakan tindak lanjut tradisi di pondok pesantren yang diamalkan juga di sekolah, di luar pengamalan nilai-nilai spiritual tradisi tersebut diimplementasikan bertujuan menjaga sikap rendah hati, *tawadhu'*, kasih sayang,

persahabatan, toleransi. Bersamaan dengan apel pagi dan tradisi rutin *mushofahah*, bapak ibu guru juga memeriksa kelengkapan atribut peserta didik sebagai kesiapan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan juga penilaian pada aspek kedisiplinan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dedi Purwanto, S.E.,M.Pd, sebagai berikut;

...di kami itu hanya apa yang sudah baik dilakukan di pondok, sekolah tinggal meneruskan. Termasuk bersalaman pagi, setelah apel biasanya. Itu rutin kami lakukan. Karena, bapak ibu guru juga sekalian memeriksa, atributnya anak-anak, lengkap atau tidak. Ya harapannya, ya memang apa ya biar menjadi kebiasaan gitu, kalau ketemu gurunya, entah dimana, di jalan misalkan, ya senyum, sapa, kemudian bersalaman. Ketika ketemu temannya juga sama seperti itu. Jadi tradisi, budaya lah istilahnya seperti itu. (W/DP/SMPY)

Dalam aspek *emotional intelligence*, nilai-nilai atau indikator yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran berupa apel pagi dan *mushofahah* adalah aspek percaya diri yang ada pada dimensi percaya diri, amanah atau tanggung jawab yang ada pada dimensi pengaturan diri, *leadership* dan komunikatif yang ada pada dimensi keterampilan sosial, serta komitmen pada kelompok yang ada pada dimensi motivasi.



**Gambar 10. Tradisi *Mushofahah* SMPU Al-Yasini**

#### b) Sholat Berjamaah & *Khotmil Qur'an*

SMPU Al-Yasini, mengintegrasikan nilai-nilai *emotional intelligence*, selain melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, juga melalui pembiasaan aktivitas yang mengarah kepada nilai spiritual yang dilakukan secara bersama-sama. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sunomo, S.Pd., selaku Wakil Bid Kurikulum sebagai berikut;

...lebih ke arah pembiasaan sebenarnya ya. Kalau pagi, anak-anak kita arahkan untuk ngaji, kemudian ya itu untuk supaya batinnya ada isinya. Ngga hanya dia belajar ilmu, tapi ngga punya benteng untuk ininya. Jadi ada ngaji pagi. Sebetulnya dari awal itu sudah mau masuk itu sudah kita coba rapi, itu kan juga membawa suasana positif bagi dia. Jadi ada tugas biasanya, guru-guru piket biasanya, di gerbang ada di kelas ada. Itu kerapian, kedisiplinan, dan begitu masuk kelas, ngaji. Setelah itu, ya berdo'a. Kebiasaan-kebiasaan seperti itu, saya sendiri berpendapat akan memberikan pengaruh kepada apa tadi, kecerdasan emosi. Misalkan apa tadi, ada kesadaran diri. Artinya budaya-budaya seperti itu bisa selain tadi ya, batin. Juga ada kebiasaan yang dibangun bagaimana anak-anak mengerti posisinya sebagai peserta didik, terlebih santri ya. Bagaimana hubungannya dengan guru. Bagaimana hubungannya dengan teman mereka

sendiri. Dan bagaimana posisi mereka sebagai manusia atau makhluk, yang dibiasakan melalui pembiasaan-pembiasaan tadi. (W/SO/SMPY)



**Gambar 11. Pembiasaan *Khotmil Qur'an***

Aktivitas spiritual, dalam ruang lingkup lain dikaji melalui kecerdasan spiritual. Tetapi IQ (intelektual), SQ (spiritual), EQ (emosional) bukan sesuatu yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menompang dan berkolaborasi. Melalui pembiasaan tersebut, integrasi *emotional intelligence* yang menjadi tujuan dari aktivitas pembiasaan ibadah tersebut adalah indikator kesadaran terhadap emosi diri pada dimensi kesadaran diri, indikator pengendalian diri pada dimensi pengaturan diri, dan indikator orientasi sosial pada dimensi motivasi.

c) *Outing Class*

SMPU Al-Yasini, berupaya untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman belajar melalui pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana disampaikan Bapak Sunomo, S.Pd, sebagai berikut;

...memang setiap guru juga harus memilah sekiranya materi apa yang kontekstual atau sesuai kebutuhan anak-anak. Tapi setelah kami pelajari memang mas, karena lebih efektif ya setelah kami rasakan jadi ketika berbasis praktik, kemudian itu relevan dengan teori atau materi yang kami sampaikan anak-anak lebih memahami, secara umum ya. (W/SO/SMPY)



**Gambar 12. *Outing Class* SMPU Al-Yasini**

Melalui pembelajaran *outing class*, indikator-indikator *emotional intelligence* yang ada dalam aktivitas pembelajaran *outing class* adalah indikator kesadaran terhadap emosi diri, percaya diri pada dimensi kesadaran diri, indikator inovatif pada dimensi pengaturan diri, indikator semangat berprestasi, komitmen pada kelompok, inisiatif, dan optimisme pada dimensi motivasi, indikator kesadaran politis pada dimensi empati, dan indikator komunikatif, katalisator perubahan, kolaboratif, kemampuan tim, dan *problem solving* pada dimensi keterampilan sosial (*social skills*).

## 2.5 Ekstrakurikuler

Berkenaan dengan konsep *emotional intelligence* dalam pembelajaran ekstrakurikuler, Ibu Lailatul Hidayah, S.Psi, mengungkapkan;

Menurut saya, salah satu alternatif mas ya. Karena anak-anak kan berangkat dari apa yang mereka senangi dan bisa, seperti itu. Ekstrakurikuler apapun itu karena memang berangkat dari pilihan ya mas, jadi motivasi mereka juga akan berbeda, terlebih seperti yang saya sampaikan tadi, anak-anak itu lebih menyukai pembelajaran di luar kelas. Bisa jadi juga karena diawali dengan keputusan anak-anak sendiri memilih ekstra tadi, mereka juga akan terlatih memilih dan mengambil keputusan yang sekiranya sesuai dengan apa yang mereka mampu dan senangi, seperti itu. (W/LH/SMPY)

Berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, ekstrakurikuler di SMPU Al-Yasini terbagi menjadi ruang lingkup krida, karya ilmiah, dan olah raga. Ruang lingkup krida meliputi ekstrakurikuler pramuka dan PMR, ruang lingkup karya ilmiah meliputi ekstrakurikuler karya ilmiah (matematika, biologi, fisika, IPS terpadu, KIR), ruang lingkup latihan olah bakat dan olah minat meliputi pencak silat, memanah, sepak bola, paduan suara atau *vocal group*, *video editing*, *handy craft*, desain grafis, albanjari, dan kaligrafi.

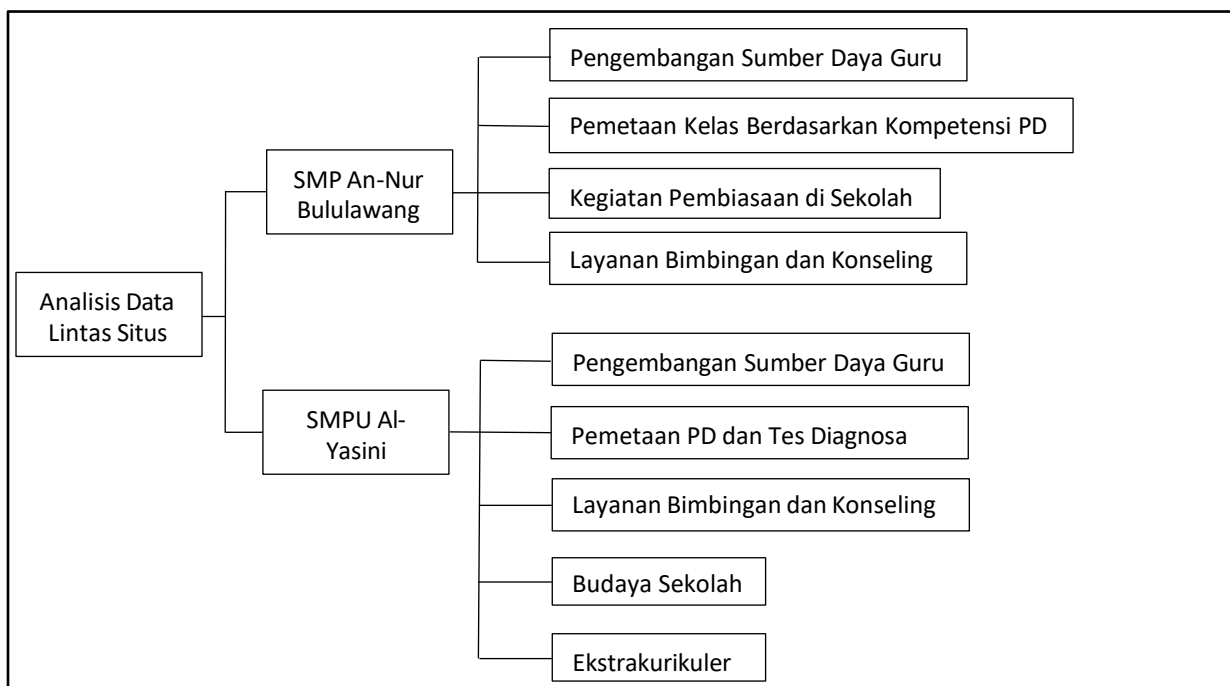
Adapun Indikator *emotional intelligence* yang termuat di dalam aktivitas pembelajaran ekstrakurikuler adalah indikator kesadaran terhadap emosi diri, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri pada dimensi kesadaran diri. Indikator pengendalian diri dan inovatif pada dimensi pengaturan diri. Indikator semangat berprestasi, inisiatif, dan optimisme pada dimensi motivasi. Indikator kesadaran politis pada dimensi empati. Indikator *leadership*, komunikatif, katalisator perubahan, manajemen konflik, kolaboratif, kemampuan tim, dan *problem solving* pada dimensi keterampilan sosial (*social skills*).





Gambar 13. Contoh Ekstrakurikuler SMPU Al-Yasini

### 3. Analisis Data Lintas Situs



Gambar 13. Analisis Data Lintas Situs

### Discussion

Berdasarkan hasil penelitian di situs I, SMP An-Nur Bululawang dan situs II, SMP Unggulan Al-Yasini mengenai integrasi *emotional intelligence* dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren serta implikasinya pada *sustainable development*. Peneliti memperoleh data melalui studi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang relevan, maka pada pembahasan ini data diperoleh serta dianalisis serta didukung melalui teori-teori yang relevan.

Dalam aspek pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, SMP An-Nur Bululawang maupun SMP Unggulan Al-Yasini Pasuruan, memandang guru sebagai eksekutor utama tercapai atau tidaknya perencanaan dari kurikulum dan pembelajaran. Merujuk pada sifat kurikulum yang fleksibel dan dinamis, menuntut seorang guru agar terus meningkatkan kompetensinya, meningkatkan produktivitasnya, sehingga guru mampu secara optimal menangkap makna perencanaan

kurikulum dan pembelajaran serta mengeksekusinya pada tahap pelaksanaan (Sumarsono dkk., 2019).

Berkenaan pula pada integrasi nilai, yang dikaji melalui *hidden curriculum* pada tiap-tiap mata pelajaran yang diampuh oleh seorang guru khususnya dalam hal ini indikator-indikator dari *emotional intelligence*. Berkaca pada data yang telah dipaparkan sebelumnya, efektifitas integrasi *emotional intelligence* pada pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren, memerlukan peran guru yang mampu dijadikan *role model* di dalam maupun di luar kelas. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi sumber daya guru menjadi bagian penting di SMP An-Nur Bululawang maupun SMP Unggulan Al-Yasini Pasuruan, hal tersebut salah satunya dilatar belakangi oleh kesadaran bahwa kualitas hasil pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia untuk mengoptimalkan potensinya yang sejalan dengan perannya sebagai eksekutor kurikulum dan pembelajaran (Maulana dkk., 2021)

Konsep dan indikator *emotional intelligence* yang telah dipaparkan peneliti pada konteks penelitian, menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam perannya secara aktif terlibat dalam *education for sustainable development*. Keberhasilan terwujudnya hal tersebut perlu didukung oleh peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik agar mampu secara optimal hadir sebagai eksekutor kurikulum dan pembelajaran di lapangan. Maka, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah kesadaran bagi seorang guru untuk berani *upgrade* kompetensi diri secara teoritis maupun aplikatif dengan perkembangan IPTEK di saat ini dan masa yang akan datang (Safitri dkk., 2022).

Aspek lainnya berkenaan dengan pemetaan peserta didik yang didasarkan pada kebutuhan dan upaya pencapaian visi lembaga pendidikan. Indikator-indikator *emotional intelligence* yang terintegrasikan melalui kurikulum dan pembelajaran, dalam hal ini SMP An-Nur Bululawang dan SMPU Al-Yasini, memiliki titik temu untuk menghasilkan *output* lulusan yang memiliki kompetensi berbasis IT dan digital, sehingga mampu secara aktif terlibat dalam diskursus dinamika sosial yang didominasi oleh penggunaan IT dan digital (*problem solver*). Respon semacam ini perlu diaplikasikan secara masif pada lembaga-lembaga pendidikan, mengingat peran teknologi berbasis IT dan digital hadir di dalam semua lapisan masyarakat serta perilaku sosial. Adapun paling tidak adanya kesadaran dari masyarakat yang lahir dari produk pendidikan mampu berperan sebagai subjek dari teknologi, bukan berlaku sebaliknya yaitu sebagai objek yang pasif dari keberadaan perkembangan teknologi (Amarulloh dkk., 2019; Jaya dkk., 2023).

Hal lainnya, pemetaan peserta didik penting adanya agar peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan “modal” awal bakat, minat, dan kompetensinya. Sudut pandang *emotional intelligence* yang diintegrasikan pada pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran melalui pemetaan peserta didik di SMP An-Nur Bululawang dan SMP An-Nur Bululawang berbasis pada kebutuhan peserta didik agar mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna. Selain itu, proses pembelajaran yang diwujudkan melalui pembelajaran berdeferensiasi memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal pada berbagai domain pembelajaran (kognitif, psikomotorik, dan afektif). Hal tersebut dilandasi dengan meminimalisir kesenjangan belajar antar peserta didik yang memiliki latar belakang kompetensi yang berbeda-beda (Minasari & Susanti, 2023). Konsep-

konsep *education for sustainable development* memerlukan keluaran pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensinya, agar *output* pendidikan tersebut mampu berperan secara kolaboratif. Kompetensi yang beragam hanya akan dapat dihasilkan melalui proses belajar mengajar yang berbasis pada kebutuhan peserta didik serta kompetensi yang beragam dari peserta didik.

Aspek *emotional intelligence* lainnya terproyeksikan dalam pembiasaan berbasis nilai atau budaya sekolah. Ciri khas dari lembaga pendidikan berbasis pesantren termasuk SMP An-Nur Bululawang dan SMP Unggulan Al-Yasini Pasuruan pada proses pembelajaran adalah berkultur saintifik-religius (Saputra dkk., 2021). Selain karena kultur pesantren yang sudah membudaya melalui aktivitas ibadah maupun bahasa tubuh, contoh lain dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung pembelajaran saintifik, kedua sekolah sama-sama menjadikan pembelajaran *outing class* atau kelas wisata, sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang juga dalam rangka menumbuhkan berbagai dimensi emosional peserta didik, yaitu motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sudut pandang *sustainable development* didukung melalui aktivitas pembelajaran yang mengarah pada *learning by doing*, diharapkan mampu menjadi pengalaman pembelajaran bermakna sekaligus kontekstual, sehingga peserta didik mampu berperan dari berbagai sisi perkembangan zaman, dari level ide atau konsep sampai pada level implementasi (Safitri dkk., 2022).

Berikutnya, fasilitas bimbingan dan konseling sebagai sarana pengembangan proses belajar peserta didik pada ruang lingkup pendidikan sekolah memiliki peran yang begitu penting. Pada aspek *emotional intelligence* SMP An-Nur Bululawang maupun SMPU Al-Yasini Pasuruan mengoptimalkan peran BK melalui pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga input data yang masuk di BK, terutama terkait perkembangan belajar peserta didik dalam aspek intelektual, sosial, emosional, atau yang lainnya dapat diberikan kepada para pendidik untuk diolah dan diterapkan di kelasnya masing-masing (Lestari dkk., 2019). Pada aspek *sustainable development*, layanan bimbingan dan konseling mampu memberikan gambaran jalur pendidikan lanjutan sehingga tercipta optimalisasi perkembangan kompetensi pada diri peserta didik. Selain itu, kesehatan psikis, mental, dan emosional peserta didik mampu terjaga serta disalurkan pada sesuatu yang bernilai positif.

## Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *emotional intelligence* dalam kurikulum berbasis pesantren, dalam hal ini di SMP An-Nur Bululawang dan SMP Unggulan Al-Yasini memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Emotional intelligence* yang mampu dikembangkan melalui proses pembelajaran, sebagai contoh; kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri, interaksi secara efektif dengan orang lain, terbukti memberikan dampak positif bagi peserta didik secara khusus dan ruang lingkup sosial secara umum. Selain itu, integrasi *emotional intelligence* dalam kurikulum pesantren membantu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki proses belajar dan hasil pendidikan. Hal ini mendukung tujuan pendidikan berkualitas dengan memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik dan efektif. Adapun hal lainnya, dengan meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk mengelola emosi,

*emotional intelligence* berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Peserta didik yang memiliki kemampuan emosional yang baik cenderung lebih mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan masyarakat.

## References

- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Metaedukasi*, 1(1), 13–23.
- Arifin, B., Imron, A., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.452>
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Penerbit Mizan.
- Bappenas. (2022). *Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. BAPPENAS. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)* (Third). Sage Publications.
- Fardani, D. N. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat dan Emotional Intelligence Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 2(2), 11–22. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/ej/article/view/109>
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2), 40–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>
- Garg, R., Levin, E., & Tremblay, L. (2016). Emotional Intelligence: Impact on Post-secondary Academic Achievement. *Social Psychology of Education*, 19(3), 627–642. <https://doi.org/DOI10.1007/s11218-016-9338-x>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*.
- Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence*.
- Gray, A. (2016). *The 10 skills you need to thrive in the Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/>
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Harsono, M., & Untoro, W. (2004). Pengujian Kerangka Kerja Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (1995) dan Perbandingannya Berdasarkan Karakteristik Demografis Responden. *Perspektif*, 9(1), 53–66. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/491>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21907>
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jkk.v6i1.8498>

- Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *Edukasi: Jurnl Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Matitaputty, J. K., Ufie, A., Ima, W., & Pattipeilohy, P. (2022). Implementasi Education for Sustainable Development (ESD) melalui Ekopedagogi dalam Pembelajaran di SMP Negeri 8 Ambon. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v4i1.3532>
- Maulana, M. I., Arifin, I., & Juharyanto. (2021). Urgensi Komitmen Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Pendidik dalam Supervisi Pendidikan. *Prosiding Simposium Nasional APMAPI, ISMAPI, FIP UM 2021*, 247–252. <http://conference.um.ac.id/index.php/sngka/article/view/1795>
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 282–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.543>
- Prabawani, B. (2021). *Education for Sustainable Development: Pembentukan Karakter dan Perilaku Berkelanjutan*. Penerbit Arti Bumi Intaran.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sakurai, M., & Shaw, R. (2022). The Potential of Digitally Enabled Disaster Education for Sustainable Development Goals. *Sustainability*, 14(11), 6568. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14116568>
- Saputra, B. R., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Sainifik Religius. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 94–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p94-102>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)* (XXI). Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, R. B., Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Alfarina, M., Romady, M., Ariyanti, N. S., & Budiarti, E. M. (2019). Training on the Implementation of Cooperative Learning Models as an Efforts to Improve Teacher's Performance. *The 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*, 381, 259–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.53>
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren (Konsep dan Metode Antroposentris)*. IRCiSoD.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (III). Media Nusa Creative.
- Whiting, K. (2020). *These are the top 10 job skills of tomorrow – and how long it takes to learn them*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2020/10/top-10-work-skills-of-tomorrow-how-long-it-takes-to-learn-them/>